

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik di Sekolah Dasar

Erwin Eka Saputra¹, La Sisi², Muh. Deni Pratama³, Jusman⁴

^{1,2,3}Elementary School Teacher Education Study Program, Universitas Sulawesi Tenggara

⁴Educational Technology Study Program, Universitas Muhammadiyah Bone

*Author Correspondence. Email: erwinekasaputrao8@gmail.com, Phone: +6285399089409

Received: 04 Agustus 2024; Revised: 02 Oktober 2024; Accepted: 22 November 2024

Abstrak : Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar. Populasi penelitian ini adalah Seluruh Siswa Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai dan sampel di penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai sebanyak 14 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Angket dan kemudian dianalisis dengan uji-t. Berdasarkan perhitungan diperoleh harga $F_{hitung} (1,160) > F_{tabel} (0,114)$. Oleh karena itu harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap interaksi sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dijadikan upaya meningkatkan interaksi sosial siswa kelas V SD.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sifat hakikat manusia diartikan sebagai karakteristik yang terus melakukan pengembangan sampai proses pendidikan berperan. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Didalam pendidikan peserta didik di didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian dan kecerdasan. Kepribadian merupakan satu kesatuan, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu aspek intelektual, fisik-motorik, sosial dan emosional. Setiap aspek memiliki kekuatan, yang bervariasi dari yang sangat kuat sampai dengan yang paling lemah. Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain karena manusia memiliki aspek sosial (Nana Syaodih, 2009). Aspek sosial merupakan kemampuan dan karakteristik untuk membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain. Dengan adanya dorongan atau aspek sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi.

Menurut Bimo (2003) Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan antar individu. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Susilo, et. al 2021). Hubungan tersebut memiliki keterampilan dalam berkomunikasi ketika berinteraksi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana, sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. Lebih lanjut Bimo (2003) berpendapat Namun tingkah laku dalam interaksi sosial tidak sesederhana itu, tetapi tingkah laku itu didasari oleh berbagai faktor psikologis lain diantaranya, faktor imitasi adalah faktor dorongan untuk meniru orang lain; faktor sugesti adalah faktor dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedomanpedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu;

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Faktor Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain; Faktor Simpati adalah perasaan rasa tertarik kepada orang lain yang timbul atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi (Susilo, et. al 2021).

Interaksi sosial menjadi pemeran utama dalam kehidupan setiap individu termasuk dalam pendidikan yang membutuhkan interaksi yang baik (Nurhidayat et al., 2023). Interaksi sosial dalam pendidikan memengaruhi bagaimana siswa belajar, mengembangkan keterampilan sosial, serta memahami nilai dan norma yang terkait dengan pendidikan (Ekawati et al., 2020). Pengaruh positif dari interaksi sosial dalam konteks pendidikan adalah meningkatnya motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan materi pelajaran (Rohanah et al., 2020). Melalui interaksi sosial, kita dapat memahami norma sosial, nilai-nilai budaya, dan bahasa yang kita gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi sosial memiliki dampak besar pada perkembangan individu. Ini dapat memengaruhi perilaku, keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan dunia seseorang. Interaksi sosial juga dapat memengaruhi kebahagiaan, kecerdasan emosional dan kesehatan mental (Zumria et al., 2019).

Perkembangan interaksi sosial sebenarnya sudah dimulai sejak anak dilahirkan. Pada peserta didik usia SD kelas V yang berada pada periode anak akhir, mereka mulai membentuk kelompok bermain yang dapat berkembang menjadi kelompok belajar dan melakukan aktivitas pada masa anak. Selanjutnya pada masa puber kadang sudah dialami oleh peserta didik kelas V, pada masa ini pola interaksi sosial terganggu karena terjadi perubahan fisik seksual yang sangat pesat, sehingga anak cenderung menarik diri, kurang dapat berinteraksi dengan orang lain. Terjadi kemunduran minat untuk bermain dan melakukan aktivitas kelompok, tingkah laku anak cenderung antisosial masa ini kerap disebut fase negatif. Interaksi sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya : pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, memetingkan diri sendiri, dan simpati.

Perkembangan interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sanak saudara, orang dewasa, dan teman sebayanya. Menurut Santrock emosi memegang peranan penting dalam kesuksesan hubungan anak dengan orang lain, (Santrock, 2007). bahkan banyak orang yang berpendapat bahwa untuk berinteraksi sosial, seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal potensial yang akan memudahkan untuk berinteraksi sosial agar bisa diterima didalam anggota suatu kelompok.

Menurut hasil penelitian terdapat korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa. Didapatkan korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa. Berarti semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula interaksi sosial siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, semakin rendah pula interaksi sosial siswa.

Emotional competencies are thought to be important for social interaction because emotions serve communicative and social functions, conveying information about people's thoughts and intentions and coordinating social encounters. Positive emotionality is associated with sociability, whereas persistent negative affect keeps others at bay. Accordingly, people need to process manage emotional. (Paulo, 2012).

Dimana dapat dijelaskan bahwa kompetensi emosional dianggap penting untuk interaksi sosial karena emosi berfungsi komunikatif dan sosial, menyampaikan informasi tentang pikiran, niat, dan koordinasi orang-orang saat bertemu. emosi yang positif dikaitkan dengan kemampuan bersosialisasi, sedangkan pengaruh emosi negatif membuat orang lain tidak tertarik untuk berinteraksi. Dengan demikian, orang perlu mengelola emosionalnya.

Oleh karena itu, seseorang bisa berinteraksi dan berhasil dalam hidupnya ia harus mampu menangani emosinya dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain karena kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu komponen dasar di dalam kecerdasan emosional. Selain kecerdasan emosional, Gardner (2006) menyatakan "*people are born with certain amount of intelligences*" bahwa seorang anak manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain.

Lebih lanjut Gardner (2006) menyebutkan sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan

visual spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).

Adapun kesembilan kecerdasan tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain diantaranya : kecerdasan linguistik adalah kemampuan yang lebih menekankan dalam berbahasa; kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang lebih menekankan dalam mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika atau akal sehat; kecerdasan visualspasial adalah kemampuan menuangkan atau memvisualisasikan baik dalam bentuk gambar, design, grafis apa yang ada dipikiran, imajinasi, atau konsepnya; kecerdasan musikal adalah kemampuan yang lebih menekankan dalam bidang musik memahami suara, irama, birama, tangga nada dan ketukan; kecerdasan gerak tubuh adalah kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya secara tepat dan sesuai yang diinginkan; kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau bersosialisasi; kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi pada dirinya sendiri; kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk berhubungan dan menyesuaikan dengan alam; dan yang terakhir kecerdasan eksistensial adalah kemampuan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri makna hidup dan kematian.

Tetapi dalam interaksi sosial kecerdasan yang sangat penting adalah kecerdasan emosional karena betapa banyak dijumpai anak yang berprestasi tetapi dalam berinteraksi ia kurang karena ia mudah marah, bersikap angkuh dan sombong hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional penting dimiliki anak agar mampu mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan. Menurut Goleman dalam Wijanarko (2017) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan kapasitas dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain. Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi 2 bagian yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Lebih lanjut Goleman mengatakan dalam bahwa terdapat 5 kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi, antara lain kemampuan mengenali emosi diri; kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi; kemampuan memotivasi diri; kemampuan mengenali emosi orang lain/empati; dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Goleman menyatakan bahwa keberhasilan hidup 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sehingga kecerdasan emosional sangat penting dalam menentukan keberhasilan hidup termasuk dalam proses pembelajaran (Zheng et al., 2020). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi pada kehidupannya dengan intelegensi untuk menjaga kestabilan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan dan membina hubungan kecerdasan emosional (Azhar et al., 2021). Lebih lanjut Fitriastuti menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenal dengan baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dan kemampuan dirinya dalam membedakan emosi dirinya dengan orang lain yang mana kemampuan ini digunakan untuk mengatur pola pikir dan perilakunya. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi penentu sikap dan perilaku seseorang (Barriyyah dan Latifah, 2019).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap hasil belajarnya. Seorang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik (Indriawati, 2018), karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengekspresikan emosi untuk bersikap dan bertindak efektif, memotivasi diri, disiplin dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan bersikap dan bertindak diluar pemikirannya. Anak yang keinginannya tidak tercapai biasanya akan berubah sikap menjadi negasi dari sikap sebelumnya hal ini terjadi karena anak tersebut tidak dengan cerdas mengelola emosinya (Lestari dkk, 2019).

Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan interaksi orang lain. Bagi peserta didik di SD, interaksi biasanya dilakukan dengan keluarga, anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya, anak juga mulai bekerjasama dalam mengerjakan tugas piket dan tugas kelompok.

Kegiatan yang dilakukan siswa melibatkan interaksi dalam 7 sebuah kelompok dengan anggota yang tetap karena pada anak kelas 5 SD tidak mudah menjalin persahabatan. Hal ini mendasari terjadinya pembentukan kelompok yang memiliki kecenderungan terhadap kesukaan yang sama. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan. Dalam berinteraksi sosial siswa dapat melihat berbagai macam emosi yang ditunjukkan oleh orang yang berinteraksi dengannya, contohnya ketika seorang teman sedang menangis siswa akan berpikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut.

Peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai Kecamatan Kabaena Tengah dengan mengamati tingkah laku peserta didik berinteraksi baik berada di dalam kelas dan di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku interaksi sosial siswa baik dengan teman sebaya dengan guru maupun kakak kelas di dalam lingkup sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan pada kelas V setiap kelas terdapat kelompok-kelompok teman sebaya, tiap kelompok umumnya selalu bersama ketika bermain atau kegiatan lain di waktu senggang di sekolah, masih ada peserta didik yang suka menyendiri, anak-anak yang memetingkan diri sendiri, masih ada beberapa anak berbicara kata-kata kurang baik dengan teman sebayanya, anak-anak yang menggoda teman, kakak dan ade kelasnya, anak-anak yang berselisih baik dengan teman, kakak atau ade kelasnya, anak-anak yang berkuasa terhadap temannya, penolakan terhadap beberapa hal yang tidak disukai salah satunya teman ketika bermain, mudah marah dan menangis ketika tersinggung dan keinginannya tidak terpenuhi, siswa tetap mematuhi tuntutan yang tidak sesuai dengan kehendak anak, siswa tidak melawan ketika keinginannya tidak terpenuhi, siswa berbagi makanan dengan temannya ketika temannya tidak membawa bekal, siswa melakukan persaingan agar mendapatkan nilai yang bagus, siswa yang tidak mudah marah, menangis, dan tidak berkuasa terhadap temannya lebih memiliki banyak teman dibandingkan dengan siswa yang mudah marah, menangis dan memiliki sikap berkuasa memiliki sedikit teman.

METODE

Nana Syaodih (2010), pendekatan penelitian merupakan suatu model atau sistem pencarian dengan menggunakan dasar-dasar pemikiran atau landasan teoritis tertentu. Berdasarkan pada pendekatannya, penelitian ini secara garis besar merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Nana Syaodih (2010), penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan kontrol.

Secara lebih spesifik, penelitian ini merupakan penelitian ekspos facto. Ekspos facto sendiri merupakan salah satu dari beberapa metode penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Nana Syaodih (2010), penelitian ekspos facto (*expost facto research*) meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Jenis desain penelitian ini termasuk dalam Expos facto. Dalam penelitian ex-postfacto tidak ada kelompok kontrol atau kegiatan pre tes.

Hubungan sebab dan akibat antara subjek satu dengan subjek yang lain diteliti tidak manipulasi, karena penelitian ex- post facto hanya mengungkap gejala-gejala yang ada atau telah terjadi. Fakta dalam penelitian ini diungkapkan apa adanya dari data yang terkumpul. Dengan demikian penelitian ini mengungkapkan hubungan dari variabel-variabel yang ada.

Peneliti menyampaikan rancangan penelitian dan membuat kesepakatan dengan pihak sekolah mengenai tahapan-tahapan penelitian. Siswa yang menjadi sampel penelitian diberi lembar angket untuk kemudian di isi oleh siswa tersebut. Angket tersebut berisikan pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional dan interaksi sosial. Selanjutnya dilakukan pengukuran Kecerdasan Emosional melalui Angket dan Interaksi Sosial melalui angket. Pengukuran meminta bantuan guru yang bersangkutan dengan siswa yang menjadi sampel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Data Temuan Penelitian

Berkenaan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka proses analisa data dan pembahasan hasil penelitian untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial peserta didik kelas v sd negeri 109 lengora pantai kecamatan kabaena tengah kabupaten bombana. Dalam hal ini akan dikemukakan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang meliputi: 1) deskripsi data temuan penelitian, 2) pengujian persyaratan uji analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas, 3) pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

a) Data Variabel Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional diperoleh dari skor hasil pengolahan data angket yang diisi oleh Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui data kecerdasan emosional diperoleh dengan nilai tertinggi adalah 94 dan nilai terendah adalah 67.

Tabel 1 Data Nilai Kecerdasan Emosional

NO	NAMA	NILAI
1	Res1	74
2	Res2	94
3	Res3	75
4	Res4	67
5	Res5	83
6	Res6	68
7	Res7	70
8	Res8	90
9	Res9	76
10	Res10	73
11	Res11	76
12	Res12	83
13	Res13	80
14	Res14	78

Tabel 2 Kategori Nilai Kecerdasan Emosional

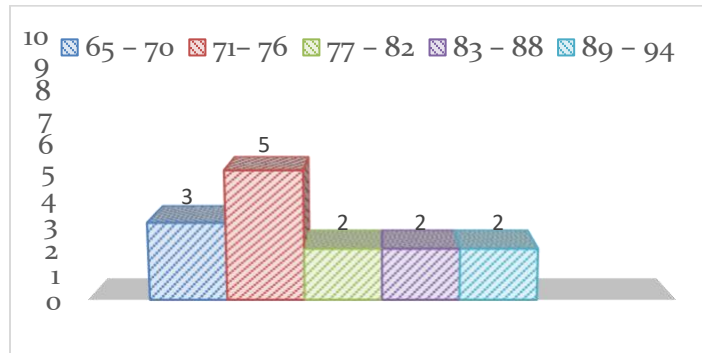
No	Keterangan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1.	Sangat Baik	90 – 100	2
2.	Baik	75 – 89	6
3.	Cukup	65 – 74	4
4.	Kurang	51 – 64	0
5.	Buruk	< 50	0
Jumlah			14

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Nilai Kecerdasan Emosional

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
65 – 70	3	3	21,42%
71– 76	5	8	35,71%
77 – 82	2	10	14,28%
83 – 88	2	12	14,28%
89 – 94	2	14	14,28%
Jumlah	14		100%

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik dengan rentang nilai dari 65 sampai 70 terdapat 3 peserta didik dimana presentasinya 21,42%, peserta didik dengan rentang nilai dari 71 sampai 76 terdapat 5 peserta didik dimana presentasinya 35,71%, peserta didik dengan rentang nilai dari 77 sampai 82 terdapat 2 peserta didik dimana presentasinya 14,28%, peserta didik dengan rentang nilai dari 83 sampai 88 terdapat 2 peserta didik siswa dimana presentasinya 14,28%, siswa dengan rentang nilai dari 89 sampai 94 terdapat 2 peserta didik dimana presentasinya 14,28%.

Gambar 1 Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Kecerdasan Emosional



Skor Kecerdasan Emosional diperoleh dengan menghitung hasil setelah diberikan perlakuan dengan cara menyelesaikan angket yang telah diberikan. Berdasarkan hasil skoring diperoleh rentang data secara teoritis 65-94. Data yang di kumpulkan dari responden sebanyak 14 orang siswa. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh rentang skor empiris yaitu 65-94 yang berarti skor terendah responden adalah 67 dan skor tertinggi responden adalah 94.

Diketahui data Kecerdasan Emosional didapatkan nilai tertinggi 94; dan nilai terendah 67; skor rata-rata 77,64, nilai median 76,00, nilai modus 76, varians 61,170; dan simpangan baku 7,821. Lebih jelasnya lihat tabel statistik di bawah ini:

Tabel 4 Statistik Nilai Kecerdasan Emosional

Statistics		
Kecerdasan Emosional		
N	Valid	14
	Missing	0
Mean		77.64
Std. Error of Mean		2.090
Median		76.00
Mode		76 ^a
Std. Deviation		7.821
Variance		61.170
Range		27
Minimum		67
Maximum		94
Sum		1087

b) Data Variabel Interaksi Sosial

Data Interaksi Sosial diperoleh dari skor hasil pengolahan data angket yang diisi oleh Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui data Interaksi Sosial diperoleh dengan nilai tertinggi adalah 94, dan nilai terendah adalah 67.

Tabel 5 Data Nilai Interaksi Sosial

NO	NAMA	NILAI
1	Res1	78
2	Res2	95
3	Res3	75
4	Res4	76
5	Res5	75
6	Res6	73
7	Res7	81
8	Res8	89
9	Res9	81
10	Res10	81
11	Res11	86
12	Res12	67
13	Res13	79
14	Res14	65

Tabel 6 Kategori Nilai Interaksi Sosial

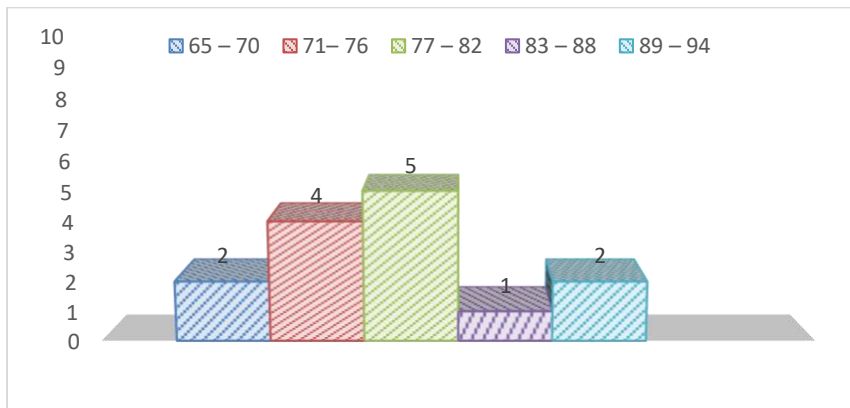
No	Keterangan	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1.	Sangat Baik	90 – 100	1
2.	Baik	75 – 89	10
3.	Cukup	65 – 74	3
4.	Kurang	51 – 64	0
5.	Buruk	< 50	0
Jumlah			14

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Hasil Nilai Interaksi Sosial

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
65 – 70	2	2	14,28%
71– 76	4	6	28,57%
77 – 82	5	11	35,71%
83 – 88	1	12	7,14%
89 – 94	2	14	14,28%
Jumlah	14		100%

Pada tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik dengan rentang nilai dari 65 sampai 70 terdapat 2 siswa dimana presentasinya 14,28%, peserta didik dengan rentang nilai dari 71 sampai 76 terdapat 4 peserta didik dimana presentasinya 28,57%, peserta didik dengan rentang nilai dari 77 sampai 82 terdapat 5 peserta didik dimana presentasinya 35,71%, peserta didik dengan rentang nilai dari 83 sampai 88 terdapat 1 peserta didik dimana presentasinya 7,14%, peserta didik dengan rentang nilai dari 89 sampai 94 terdapat 2 peserta didik dimana presentasinya 14,28%.

Gambar 2 Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Interaksi Sosial



Skor Interaksi Sosial diperoleh dengan menghitung hasil setelah diberikan perlakuan dengan cara menyelesaikan Angket yang diberikan. Berdasarkan hasil skoring diperoleh rentang data secara teoritis 65-94. Data yang di kumpulkan dari responden sebanyak 14 orang peserta didik. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh rentang skor empiris yaitu 65-94 yang berarti skor terendah responden adalah 65 dan skor tertinggi responden adalah 95.

Diketahui data Interaksi Sosial didapatkan nilai tertinggi 92; dan nilai terendah 65; skor rata-rata 78,64, nilai median 78,50, nilai modus 81, varians 64,093; dan simpangan baku 8,006. Lebih jelasnya lihat tabel statistik di bawah ini:

Tabel 8 Statistik Nilai Kecerdasan Emosional

Statistics		
Interaksi Sosial		
N	Valid	14
	Missing	0
Mean		78.64
Std. Error of Mean		2.140
Median		78.50
Mode		81
Std. Deviation		8.006
Variance		64.093
Range		30
Minimum		65
Maximum		95
Sum		1101

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas Data Kecerdasan Emosional

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah bahwa data Kecerdasan Emosional, berasal dari populasi yang berdistribusi normal dimana nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Kecerdasan Emosional
N	14

Normal Parameters ^a	Mean	77.64
	Std. Deviation	7.821
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		.891
a. Test distribution is Normal.		

Uji normalitas kelompok ini dimaksudkan untuk menguji apakah Kecerdasan Emosional berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kecerdasan Emosional mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal dimana nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05. Dari tabel uji normalitas diatas diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,891. Nilai signifikansi tersebut > 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Hal tersebut berarti data distribusi normal.

b) Uji Normalitas Data Interaksi Sosial

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas adalah bahwa data Interaksi Sosial, berasal dari populasi yang berdistribusi normal dimana nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Interaksi Sosial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kecerdasan Emosional
N		14
Normal Parameters ^a	Mean	77.64
	Std. Deviation	7.821
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		.891
a. Test distribution is Normal.		

Uji normalitas kelompok ini dimaksudkan untuk menguji apakah Interaksi Sosial berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Interaksi Sosial mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal dimana nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) > 0,05. Dari tabel uji normalitas diatas diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,814. Nilai signifikansi tersebut > 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Hal tersebut berarti data distribusi normal.

c) Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang perlu dilakukan sebelum menguji hipotesis penelitian adalah dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F (Fisher). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Berikut adalah hasil perhitungan homogenitas dengan menggunakan uji-F pada tabel berikut :

Tabel 11 Uji Homogenitas Antara Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial

Test of Homogeneity of Variances			
Angket			
	Levene	df1	df2
			Sig.

Statistic	.002	1	26	.961
-----------	------	---	----	------

Interaksi Sosial memiliki nilai Sig. > 0,05. Yang artinya varians ternormalisasi pada kedua variable tersebut adalah homogen. Dari tabel uji homogenitas diatas diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,961. Nilai signifikansi tersebut > 0,05 sehingga asumsi homogenitas terpenuhi. Hal tersebut berarti data distribusi homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah semua uji prasyarat terpenuhi maka analisis selanjutnya menggunakan analisis linier sederhana dan analisis linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan bantuan program computer SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian regresi linier sederhana menggunakan bantuan program computer SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Uji Regresi Linier Sederhana

Model		ANOVA ^b				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	162.264	1	162.264	2.902	.114 ^a
	Residual	670.950	12	55.912		
	Total	833.214	13			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional
b. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.570	20.685		2.106	.057
	Kecerdasan Emosional	.452	.265	.441	1.704	.114

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Berdasarkan tabel 12 terbaca nilai Fhitung = 2,106 dengan tingkat Sig. 0,057. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat nilai statistic F dan taraf Sig. dengan ketentuan jika nilai Fhitung > Ftabel atau taraf Sig < 0,05, maka Ho ditolak dan menerima Ha. Maka dapat diketahui bahwa Fhitung (2,106) > Ftabel (0,114). Maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Maka dapat disimpulkan Ada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana.

Output SPSS Model Summary Hasil Uji Regresi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.441 ^a	.195	.128	7.477

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Besar pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana dapat dilihat dari nilai R = 0,441 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel X dengan variabel Y

berdasarkan interpretasi nilai R, nilai R Square pada tabel diatas adalah 0,195 artinya 19,5%. Maksud dari angka tersebut yaitu Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana sebesar 19,5% dan 80,5% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, angket yang disebarakan kepada 14 responden terdapat data distribusi variabel (x) dan distribusi variabel (y). Berdasarkan data distribusi variabel (x) bahwa presentase kecerdasan emosional antara 65 - 70 sebanyak 3 peserta didik dengan presentasi 21,42%, peserta didik yang memiliki skor 71 - 76 sebanyak 5 peserta didik dengan presentasi 35,71%, peserta didik yang memiliki skor 77 - 82 sebanyak 2 peserta didik dengan presentasi 14,28%, peserta didik dengan skor 83 -88 sebanyak 2 peserta didik dengan presentasi 14,28%, peserta didik dengan skor 89 - 94 sebanyak 2 peserta didik dengan presentasi 14,28%. Dari jumlah tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 77.64, nilai median sebesar 76,00 dan nilai modus sebesar 76.

Menurut data distribusi variabel (y), persentase siswa dengan skor interaksi sosial antara 65 - 70 sebanyak 2 peserta didik dengan presentasi 14,28%, peserta didik yang memiliki skor 71 - 76 sebanyak 4 peserta didik dengan presentasi 28,57%, peserta didik yang memiliki skor 77 - 82 sebanyak 5 peserta didik dengan presentasi 35,71%, peserta didik dengan skor 83 -88 sebanyak 1 peserta didik dengan presentasi 7,14%, peserta didik dengan skor 89 - 94 sebanyak 2 peserta didik dengan presentasi 14,28%. Dari jumlah tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 78.64, nilai median sebesar 78,50 dan nilai modus sebesar 81.

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis uji korelasi sederhana antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana bahwa diperoleh Fhitung = 2,106 dengan tingkat Sig. 0,057 atau taraf signifikan sebesar 5% dan n = 14 adalah 0,114, dan nilai Fhitung yang diperoleh dengan menggunakan uji korelasi sederhana sebesar 2,106, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak ketentuan Fhitung (1,160) > Ftabel (0,114) dengan taraf nyata 0.05, sehingga ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial.

Hal ini seperti pendapat Goleman yang dikutip oleh Wijanarko bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam mengenali perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain. Dengan kemampuan ini seseorang bisa berhubungan antar pribadi atau berinteraksi dengan orang lain, serta perlu ditumbuhkembangkan pada setiap anak agar mereka secara diri dapat diterima dan tidak dikucilkan oleh orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain.

Kecerdasan emosional bagi interaksi sosial ditegaskan pula oleh Goleman dalam Sunar bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut dengan kecerdasan emosi. Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa betapa pentingnya pengaruh kecerdasan emosional harus dimiliki oleh siswa agar ia bukan hanya mementingkan akademik saja namun dalam berhubungan dengan sosialnya yaitu berinteraksi.

Menurut George C. Homans yang dikutip oleh Slamet Santoso bahwa "salah satu aspek dalam proses interaksi sosial adalah setiap individu mempunyai kecerdasan emosional yang sama". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk berinteraksi sosial dengan baik sangat diperlukan kecerdasan emosional yang sama setiap individunya karena jika individu memiliki kelemahan dalam kecerdasan emosional membuat interaksi dengan orang lainnya akan ikut terganggu.

Selanjutnya hal ini diperkuat berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sugiyah (2015) Universitas Nusantra PGRI Kediri yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015". Memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang kuat terhadap interaksi sosial pada siswa SMP Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015. Oleh karena itu, apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan dampak yang baik pula terhadap interaksi sosialnya.

Selanjutnya pada peneliti lainnya yaitu oleh Murni, M. Asrori, Indri Astuti (2015) Universitas Tanjungpura Pontianak yang berjudul "Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTS Negeri 2 Pontianak". Memberikan kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTS Negeri 2 Pontianak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Karena semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula interaksi sosialnya. sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, semakin rendah pula interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, diketahui terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai. Dari perhitungan itu pula maka hasil penelitiannya dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi interaksi sosial siswa kelas V, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula interaksi sosial siswa, begitu pun sebaliknya. Besarnya pengaruh tersebut sebesar 19,5% sedangkan 80,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan Maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional yang dimiliki Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai berada pada tingkat yang tinggi, dilihat dari hasil distribusi frekuensi data kecerdasan emosional yang telah disebarkan bahwa didapat nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa 77,64 dalam katagori baik.
2. Interkasi sosial yang dimiliki Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai juga berada pada tingkat yang cukup, dilihat dari hasil distribusi frekuensi data interkasi sosial yang telah disebarkan bahwa didapat nilai rata-rata interaksi sosial siswa 78,64 pada katagori baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interkasi sosial Peserta Didik Kelas V SD Negeri 109 Lengora Pantai. Hal ini diketahui dengan melakukan uji hipotesis korelasi sederhana yang mendapatkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan $N=14$, maka dapat dinyatakan bahwa $F_{hitung} (1,160) > F_{tabel} (0,114)$, sehingga H_0 dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap interkasi sosial Peserta Didik Kelas V 68 SD Negeri 109 Lengora Pantai Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, D. A., Suhendar, S., & Nuranti, G. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning Berbasis Literasi Digital terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Biodik*, 7(2), 1-10. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>
- Bariyyah, K & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 4 (2). 68-75.
- Ekawati, D., Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Dan Religiusitas Terhadap Moralitas Siswa Kelas X Bdp Smk Negeri 5 Madiun Tahun 2019/ 2020. *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 36-44.
- Gardner, Howard. (2006). *Changing Minds*. New York: Harvard Business School Press.
- Indriawati, P. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 5(2). 1-9
- Lestari, P dkk. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Koperhensif*. 6 (1). 11-20.
- Lopes, Paulo N, Jose M. Mestre, Rocio Guil, Janet Pickard Kremenitzer & Peter Salovey. (2012). "The Role of Knowledge and Skills for Managing Emotions in Adaption to School : Social Behavior and Misconduct in the Classroom". *American Educational Research*. Vol.49, pp 710-742.
- Nurhidayat, N., Ardiansah, D., & Jamiludin, J. (2023). Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa Sma Di Pantai Madasari. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan*

- Dan Bimbingan Masyarakat Islam, 6(1), 18-23.
<https://doi.org/10.37567/Syiar.V6i1.2210>
- Rohanah, L., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*, 3(2), 139-143. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Edisi Ke-11.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Nugraheni, Irma Lusi, Mentari, Ana, Nurhayati. (2021). Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik. *Jurnal Civic Hukum*, 6 (1), Volume 6, Nomor 1, 71-78
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wijanarko, Jarot. 2017. *Maksimalkan Otak Anak Anda*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zheng, J., Xing, W., Zhu, G., Chen, G., Zhao, H., & Xie, C. (2020). Profiling Self-Regulation Behaviors in STEM Learning of Engineering Design. *Computers and Education*, 143(August), 103669. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103669>
- Zumria, S., Suyasa, P. T. Y. S., & Hutapea, B. (2019). Peran Orientasi Kesadaran Sosial Terhadap Karakteristik Dan Reaksi Umpan Balik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 348. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.V3i2.3574>
- Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. *Madaniya*, 5(4), 1589-1594.
- Achmad, I. A., Asmas, M. A., & Sukawati, Y. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Kecapakan Kerja Pelatihan Otomotif Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 40-58.
- Achmad, I. A., Hasdiansyah, A., & Ashadi, A. (2024). INTERVENSI SENSITIF; PENDIDIKAN, PEMBERDAYAAN, DAN PANANGGULANGAN KEMISKINAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 11(1), 97-116.
- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2021). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 145-151.
- Amalia, S. R., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2023). Efektivitas Penyelenggaraan Bimbingan Belajar CALISTUNG Oleh Mahasiswa Program MBKM Kampus Mengajar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(2), 44-59.
- Yusram, S., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2024). Kontribusi Perseroan Terbatas Lonsum Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Komunal. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 133-146.